

# **Pengaruh Cerita Anak Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu**

**Maria Veronica Oktaviani**

Universitas Bengkulu  
*Mariaveronicaoktaviani1@gmail.com*

**Abdul Muktadir**

*abdulmuktadir@unib.ac.id*  
Universitas Bengkulu

**Pebrian Tarmizi**

Universitas Bengkulu  
*tarmizifebrian28@gmail.com*

## **Abstract**

*The purpose of this study is to determine the effect of illustration children's stories on students' speaking abilities. This research is quantitative. The method used is a quasi experimental design with the matching only posttest group design. The population in this study was the cluster 1 SD Negeri Bengkulu City. The sampling technique uses cluster random sampling. The sample in this study was class 2B SD Negeri 1 Bengkulu City as an experimental class and class 2B SD Negeri 7 Bengkulu City as a control class. The instrument used in the study was the observation sheet of speaking ability. Data collection techniques based on posttest results using observation sheets. Data analysis techniques are by looking for means (mean) and variance, normality test with the Liliefors formula, homogeneity test and t-test. Based on the results of the normality test that the data are normally distributed. The experimental class obtained a speaking ability score with a percentage of 78.1% in the very good criteria, while the control class spoke the ability to speak with a percentage of 64.6% in the good criteria. The t-test results showed that  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected because  $t_{count} > t_{table}$  with  $t_{count}$  13,6 and  $t_{table}$  12,8 which means that there was an influence of children's picture stories on students' speaking abilities*

*Keywords: Illustration Children's Story, Speaking Ability*

## **Pendahuluan**

Cerita anak merupakan salah satu cerita yang dibuat untuk anak-anak. Namun, cerita anak dalam bentuk cerita bergambar saat ini sudah jarang ditemukan. Padahal tidak jarang anak usia 8 tahun ke atas memiliki minat membaca cerita anak bergambar. Cerita anak bergambar sulit ditemui menurut pendapat Tomlinson dan Brown (2002: 80) bahwa semua orang, tanpa memandang usia dapat menikmati ilustrasi yang indah dan menarik, tetapi seperti buku cerita anak bergambar tidak ditemui lagi mulai dari kelas tiga ke atas. Padahal cerita anak bergambar dapat dinikmati oleh semua kalangan dan umur. Teks dan ilustrasi masih cocok untuk anak usia 10 tahun ke atas. Penggunaan cerita anak bergambar dan didukung dengan banyak sumber yang tersedia dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak dan minat baca anak.

Sedangkan untuk minat membaca dan kesadaran akan pentingnya membaca siswa dikatakan belum optimal. Hal ini dikarenakan tidak didukung oleh kebiasaan membaca sedari dini pada anak, khususnya cerita bergambar. Menurut Adipta, Maryaeni, dkk (2016: 991) bahwa kendala yang dihadapi dalam menggunakan buku cerita bergambar, yaitu keterbatasan buku cerita bergambar, kondisi buku cerita bergambar yang kurang layak dan yang terakhir ukuran buku cerita bergambar yang kecil sehingga tidak bisa digunakan dalam pembelajaran klasikal. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penggunaan buku cerita bergambar dilakukan dengan mencari media penunjang melalui internet, memperbanyak jumlah buku cerita bergambar, serta memperbesar sendiri ukuran buku cerita bergambar agar bisa digunakan secara klasikal di kelas.

Salah satu cara agar menumbuhkan minat baca anak adalah dengan cerita bergambar. Bentuk cerita yang bergambar dan warna yang ceria membuat siswa tertarik untuk membacanya. Menurut Nurgiantoro (2013: 91) bahwa buku-buku yang ilustrasinya menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membacanya. Namun, minat baca anak Indonesia cenderung rendah. Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian Susilowati (2016: 48) bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks minat baca 0,001 yang berarti bahwa baru ada 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca dan menempatkan Indonesia pada peringkat 96 dari negara-negara yang ada di dunia. Oleh sebab itu, penerapan kebiasaan membaca yang dilaksanakan sejak sekolah dasar akan membantu masyarakat Indonesia memiliki generasi dengan minat baca yang tinggi.

Cerita anak bergambar selain berpengaruh terhadap minat baca siswa juga dapat melancarkan kemampuan berbicara. Masalah pada anak sekolah dasar adalah pada kemampuan berbicara yang rendah. Menurut penelitian Tiel dan Maria (2009: 140) bahwa sekalipun jumlahnya belum diketahui, namun laporan anak terlambat bicara semakin banyak terdeteksi. Oleh karena itu, ketika di kelas siswa yang belum lancar berbicara dapat dilatih tampil percaya diri, dengan diberi kesempatan yang lebih banyak untuk tampil di depan kelas, seperti melakukan kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, kemudian setelah guru bercerita dan menyimpulkan cerita, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita secara sederhana sehingga pelafalan kata, pembendaharaan kata bertambah.

Kemampuan berbicara anak dapat diasah oleh guru melalui pembiasaan berbicara agar siswa berani berbicara ataupun berpendapat. Salah satunya menggunakan cerita bergambar. Menurut Nursiah (2018: 184) bahwa guru hendaknya selalu berupaya membiasakan anak berbicara dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Untuk kemampuan berbicara siswa hendaknya menggunakan media yang berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Cerita bergambar yang disediakan memberi rangsangan imajinasi siswa untuk menceritakan kembali gambar sehingga berpengaruh terhadap kelancaran berbicaranya.

Selain belum percaya diri dalam berbicara di depan kelas, banyak siswa yang malu mengemukakan pendapat atau gagasan yang dimilikinya baik dihadapan guru maupun teman-teman. Salah satu cara yang tepat untuk melatih kemampuan berbicara adalah melalui cerita. Menurut Ralasari dan Darmayanti (2017: 176) dengan menggunakan metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi secara lisan dan membangkitkan keberanian anak dalam mengemukakan gagasan. Jadi, melalui cerita bergambar yang diceritakan kembali, siswa dapat menyatakan pendapatnya sehingga menumbuhkan keberanian anak dalam berbicara.

Cerita anak bergambar diceritakan kembali berdasarkan urutan gambar cerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Menurut Pratiwi (2016: 207) bahwa keterampilan berbicara siswa pada materi cerita anak dengan bercerita

kembali telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan dalam setiap aspek penilaian keterampilan berbicara siswa yang semakin baik.

Pembelajaran di sekolah khususnya tentang kemampuan berbicara anak sering terlupakan oleh guru-guru. Salah satu dari keterampilan berbahasa ini sering terabaikan oleh guru-guru dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Menurut Tambunan (2016: 86) bahwa pembelajaran berbicara tidak perlu lagi diabaikan supaya siswa-siswa yang belum terampil berbicara dapat terampil setelah menyelesaikan studinya. Pembelajaran berbicara bukanlah pembelajaran yang sia-sia. Guru-guru yang hampir terlupakan pemahamannya tentang materi, metode, teknik, dan penilaian hasil pembelajaran berbicara. Jadi, guru juga harus terampil dan cermat dalam menggunakan media maupun teknik pengajaran untuk melancarkan kemampuan berbicara anak, misalnya menggunakan cerita anak bergambar.

Penggunaan cerita anak bergambar juga dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam belajar karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Siswa menjadi lebih aktif dan semangat belajar sehingga motivasi belajar siswa semakin bertambah. Menurut Sabere (2017: 61) bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah penggunaan media gambar, serta meningkatnya motivasi belajar dilihat dari keaktifan siswa, pada saat guru menjelaskan materi dan menggunakan media gambar. Jadi, motivasi belajar siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas, sehingga mendukung keterampilan berbicara anak lebih komunikatif, menambah kosakata baru serta menambah daya tarik dan semangat belajar siswa.

Cerita anak bergambar efektif terhadap kemampuan berbicara siswa. Siswa dilibatkan dalam kegiatan bercerita dapat mengasah kemampuan berbicaranya serta siswa menunjukkan semakin percaya diri untuk berbicara. Menurut Muna, Degeng, dkk (2019: 5) bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar memberikan gambaran bahwa siswa jauh lebih antusias dalam menerima materi yang diberikan guru. Siswa terlihat jauh lebih aktif dalam memberikan pendapat, tanggapan maupun pertanyaan mengenai materi yang diterima. Oleh karena itu, penggunaan cerita bergambar memberi dampak yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa khususnya kelas rendah.

Cerita anak harus terus dilestarikan, dikembangkan dan dimodifikasi pengemasannya agar lebih menarik untuk dibaca generasi muda, seperti dikemas dalam bentuk cerita anak bergambar. Cerita anak bergambar melatih keterampilan berbahasa siswa seperti kemampuan berbicaranya. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Desain pada penelitian ini adalah *the matching only posttest group design*. Pada desain ini terdapat 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dipilih secara acak di dalam kelompok tersebut. Masing-masing kelompok diberikan tes *posttest*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain "*the matching only posttest control group design*".

Populasi merupakan subjek yang akan diambil untuk melaksanakan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu yang meliputi SD Negeri 1 Kota Bengkulu, SD Negeri 6 Kota Bengkulu dan SD Negeri 7 Kota Bengkulu.

Teknik penarikan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu *random sampling* dan *non-random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* yaitu *cluster random sampling*. Teknik ini mengelompokkan dahulu berdasarkan kelas-kelas, kemudian dilakukan penarikan sampel pada setiap kelompoknya (*cluster*). Dengan menggunakan teknik ini, mereka lebih dapat menghemat biaya dan tenaga dalam menemui responden yang menjadi subjek atau objek peneliti.

Sampel diambil secara acak dengan undian per-rombel (rombongan belajar) dari seluruh populasi. Rombel siswa kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu diundi, sehingga diperoleh rombel A sebagai kelas eksperimen dan rombel B sebagai kelas kontrol. Rombel A adalah siswa kelas 2B di SD Negeri 1 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen dan rombel B adalah siswa kelas 2B di SD Negeri 7 Kota Bengkulu sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil *posttest*, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mencari rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa, varian, kemudian uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, uji homogenitas dan terakhir dilakukan uji-t atau uji hipotesis.

## Hasil

Berdasarkan hasil *posttest*, pada kelas eksperimen memperoleh skor kemampuan berbicara terendah yaitu 11 dan tertinggi 20 dengan persentase 78,1% masuk dalam kriteria sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol skor kemampuan berbicara terendah yaitu 10 dan tertinggi 19 dengan persentase 64,6% masuk dalam kriteria baik. Berdasarkan persentase hasil *posttest* kemampuan berbicara kedua kelas, pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 11 %, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan sebesar 4,1 %.

Tabel 1. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Total Skor	Presentase	Kriteria
Kelas Eksperimen	11	20	355	78,1%	Sangat Baik
Kelas Kontrol	10	19	294	64,6%	Baik

Uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh harga  $L_{hitung}$  atau  $L_0 = 0.1468$ . Taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat harga  $L_{tabel} = 0.5596$ . Karena hasil perhitungan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka dapat disimpulkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal (lampiran 27-28, halaman 201-203).

Uji homogenitas *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh  $F_{hitung} = 1,296789617$  atau 1,30. Taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat  $F_{tabel} = 1,72$ . Dari hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen (lampiran 36, halaman 268).

Uji-t dilakukan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan adalah nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $13.6 > 2.080$  maka dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bahwa terdapat pengaruh cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa.

## Pembahasan

Pada kelas eksperimen penilaian kesesuaian dengan gambar yang memenuhi kriteria sangat baik 12 siswa atau 54,5% dari jumlah siswa, kriteria baik terdapat 9

siswa atau 40,9% dari jumlah siswa, serta tidak ada siswa pada kriteria cukup dan kurang.

Selanjutnya pada indikator ketepatan logika urutan cerita yang memenuhi kriteria sangat baik berjumlah 13 siswa atau 59% dari jumlah siswa, kriteria baik terdapat 9 atau 40,9% dari total siswa, dan tidak terdapat siswa pada kriteria cukup dan pada kriteria kurang.

Pada indikator penilaian ketepatan kata yang memenuhi kriteria sangat baik 5 siswa atau 22,7% dari jumlah siswa, kriteria baik terdapat 8 siswa atau 36,3% dari jumlah siswa, kriteria cukup terdapat 7 siswa atau 31,8% dari jumlah siswa serta kriteria kurang terdapat 2 siswa atau 9% dari jumlah siswa yang ada.

Kemudian pada indikator ketepatan kalimat, siswa yang memenuhi kriteria sangat baik ada 6 siswa atau 27,2% dari jumlah siswa, kriteria baik terdapat 9 atau 40,9% dari total siswa, kriteria cukup yaitu 6 siswa atau 27,2% dari jumlah siswa serta terdapat 1 siswa pada kriteria kurang atau 4,5% dari jumlah siswa. Indikator kelancaran, siswa yang memenuhi kriteria sangat baik ada 12 siswa atau 54,5% dari jumlah siswa, kriteria baik ada 7 siswa atau 31,8% dari jumlah siswa, kriteria cukup ada 3 siswa atau 13,6% dari jumlah siswa serta tidak terdapat siswa pada kriteria kurang. Jadi total skor yaitu 355 atau 78,1%.

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada masing-masing kelas selama tiga hari dan satu hari *posttest*. Alokasi waktu pembelajaran adalah 6x35 menit. Tahap awal penelitian pada adalah menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan cerita anak bergambar, kemudian masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dari 7 gambar yang telah disampaikan.

Setelah menyimak cerita, cerita bergambar dikumpulkan kembali. Guru memanggil satu persatu siswa untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Ketika diadakan perlakuan di kelas eksperimen hasil penilaian kegiatan pembelajaran menggunakan cerita anak bergambar pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi yaitu 19 dan skor terendah yaitu 9. Setelah dilakukan *posttest* memperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 11.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa diuraikan pada pembahasan di bawah ini.

#### 1) Kesesuaian dengan gambar

##### a. Warna

Anak-anak cenderung memilih warna pada gambar yang cerah karena dapat merangsang ketertarikan untuk lebih ceria dalam belajar. Menurut Josepin, Damajanti, dkk, (2016: 76) bahwa anak-anak cenderung lebih menyukai warna biru ketimbang warna merah maupun kuning. Bila mereka dihadapkan pada pilihan untuk tidak menyukai warna, mereka cenderung memilih warna kuning, sedangkan warna biru paling sedikit dipilih. Namun warna merah dan warna cerah lainnya seperti hijau, kuning, oranye masih menjadi kesukaan anak-anak karena lebih mencolok dan terkesan ceria.

Ketika dibagikan cerita bergambar, dua orang siswa mendapatkan warna yang agak buram dan gelap dari yang lain dikarenakan resolusi printer yang rendah, mereka minta diganti yang baru karena tidak menyukai warna-warna gelap. Akhirnya mereka bergantian membaca dengan teman sebelahnya.

Warna menjadi daya tarik siswa dalam belajar, khususnya kelas rendah. Warna-warna gambar monokrom seperti hitam, putih atau abu-abu membuat siswa kurang tertarik membaca cerita karena terkesan suram dan gelap. Dengan adanya gambar yang berwarna siswa menjadi semangat untuk membaca dan bercerita.

##### b. Bidang

Bidang-bidang pada gambar seperti lingkaran, persegi, segitiga atau geometris lainnya sering menjadi bidang gambar yang umum diketahui siswa seperti, segitiga pada gambar atap rumah, persegi panjang pada meja, lingkaran pada piring, dan sebagainya. Bidang-bidang lain yang berbentuk bebas seperti rumput, awan, pohon meningkatkan daya imajinasi siswa.

Hal ini sejalan dengan Hidajat (2013: 100) yang mengatakan bahwa visualisasi pada cerita bergambar membantu anak-anak untuk berlatih berimajinasi melalui bentuk-bentuk yang tidak terlalu realistis dan menuntut anak-anak untuk berpikir sesuai konteks cerita. Siswa melatih ingatannya dengan gambar-gambar yang dinamis.

c. Informasi gambar

Pada indikator ini, di kelas kontrol masih terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan informasi gambar dengan tepat, karena sebelumnya tidak diberi perlakuan berupa cerita anak bergambar. Peningkatan nilai hanya pada beberapa orang siswa. Sedangkan siswa di kelas eksperimen mampu menyampaikan informasi pada setiap gambar dengan baik. Terbukti dari hasil nilai *posttest* siswa masuk dalam kriteria sangat baik 12 orang dan 9 orang pada kriteria baik, sedangkan di kelas kontrol masih banyak siswa yang mendapat predikat cukup dan kurang.

Pada kelas eksperimen hampir setiap siswa mampu mengemukakan informasi dalam gambar cerita dengan lengkap, seperti tokohnya, alur atau peristiwa, maupun latarnya, berkisar 5-6 kata maupun 7-8 kata. Sedangkan pada kelas kontrol banyak yang hanya menceritakan peristiwanya saja, sedikit menyebutkan tokoh maupun latar cerita, berkisar 1-2 kata dan 3-4 kata. Jadi, diketahui bahwa cerita anak bergambar melatih siswa mengembangkan kemampuan berbicaranya. Siswa yang sebelumnya diberi perlakuan cerita anak bergambar mampu menyampaikan informasi gambar lebih lengkap dan seperti mengingat kembali tokoh dan jalan cerita yang telah disimak, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

2) Ketepatan logika urutan cerita

Siswa di kelas kontrol sudah mampu menceritakan kembali sesuai urutan gambar cerita sudah termasuk dalam kategori baik, namun belum lengkap dan kurang serius. Beberapa siswa yang bercerita tidak urut harus diberi rangsangan kembali oleh guru. Bahkan ada yang lupa semua jalan cerita karena terlalu gugup dan malu. Akhirnya guru menyarankan untuk membaca kembali cerita anak bergambar, kemudian bergantian menceritakan kembali isi cerita.

Sedangkan di kelas eksperimen kebanyakan siswa mampu bercerita secara urut dan lengkap sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Siswa lebih tertarik menyimak cerita yang terdapat gambar-gambar berwarna dan menarik sehingga saat cerita tidak membosankan. Dengan diberi perlakuan sebelumnya, siswa mudah untuk mengurutkan peristiwa berdasarkan gambar yang disimaknya.

Ketika pelaksanaan *posttest*, siswa di kelas kontrol menceritakan cerita dengan kurang lengkap dan belum berurutan dari setiap *slide*/gambar cerita. Karena sebelumnya tidak diberi perlakuan cerita bergambar. Namun ada juga siswa yang menceritakan dengan runtut namun masih perlu bantuan guru untuk mengingatkannya kembali.

Pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan cerita anak bergambar dan *posttest* dengan hal yang sama, siswa menunjukkan perubahan dalam menceritakan kembali isi cerita. Terdapat 59% siswa dalam kategori sangat baik dan tidak terdapat siswa dalam kategori cukup dan kurang. Siswa menyimak dengan baik cerita bergambar dan menyampaikan informasi gambar dengan jelas, lengkap dan urut tanpa dibantu oleh guru.

Siswa mengingat setiap peristiwa melalui gambar yang dilihatnya, sehingga spontan bercerita melalui rangsangan gambar yang telah diberikan. Seiring dengan hal tersebut, menurut Mirnawati (2017: 107) menjelaskan bahwa siswa memiliki kemampuan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam setiap gambar dan mengurutkan gambar sesuai urutan yang benar, serta menceritakan media

gambar dengan bahasa sendiri. Peristiwa yang yang diceritakan sesuai dengan gambar yang diingat oleh siswa saat menyimak cerita sebelumnya.

### 3) Ketepatan kata

Berdasarkan hasil pengamatan, banyak siswa yang masih keliru dalam penggunaan dan penempatan kata ketika bercerita, seperti, kakak dan adik ngasih ibu tanaman obat, kakak dan adik menemukan, makasih, atau datang nenek dan cucunya yang tergesa. Seharusnya yang benar adalah kakak dan adik memberi ibu tanaman obat, kakak dan adik sudah menemukannya, terima kasih, datang nenek dan cucunya yang tergesa-gesa..

Kelas yang menggunakan cerita anak bergambar kesalahan penggunaan kata lebih sedikit, karena siswa diberi gambar dan sedikit narasi/dialog untuk mempermudah menceritakan kembali dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Menurut Ozseser dan Canbazoglu (2018: 215) bahwa gambar dalam buku cerita anak-anak berkontribusi terhadap bahasa anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa berupa kata-kata yang diucapkan dalam keterampilan berbicara. Pembendaharaan kata siswa akan semakin bertambah dan mampu berbicara dengan struktur kata yang baik.

Siswa di kelas tanpa perlakuan cerita anak bergambar masih menggunakan kata yang sederhana, sangat singkat dan kurang variatif. Hanya 2 orang siswa yang menduduki kriteria sangat baik. Kebanyakan siswa berbicara dengan kata yang terputus-putus.

Melalui balon dialog dan narasi yang pendek pada cerita anak bergambar, siswa lebih mudah memahami isi teks cerita dengan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas. Pada kelas eksperimen terdapat 36,3% siswa yang memiliki ketepatan kata dalam kriteria baik, dengan pilihan kata yang tepat namun belum bervariasi. Terdapat 22,7% siswa dalam kriteria sangat baik. Mereka menggunakan diksi yang tepat dan variatif, contohnya, "Ibu, Ginta, dan Gempita sedang menyantap makanan", "Kakak dan adik menyusuri sungai dan menemukan tumbuhan obat".

Siswa yang diberi perlakuan cerita bergambar menunjukkan hasil kemampuan berbicara dalam aspek ketepatan kata yang baik. Ketika *posttest*, siswa menjadi lebih lancar dalam bercerita dan tidak ragu dalam menggunakan kata-kata saat berbicara karena lebih mudah memahami cerita dengan bantuan gambar setiap kejadiannya, sehingga siswa melatih imajinasinya untuk bercerita dengan kata-kata yang mereka pahami dengan jelas.

### 4) Ketepatan kalimat

Pada indikator ketepatan kalimat, siswa dengan perlakuan cerita anak bergambar mampu mengembangkan kalimatnya menjadi lebih runtut, jelas walaupun dengan bahasanya masing-masing. Menurut Risnawelli (2015: 34) bahwa meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui media gambar, dengan cara menceritakan kembali gambar menggunakan kalimat sendiri dengan lafal dan intonasi dalam kalimat yang sesuai. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya siswa kelas rendah yang masih dalam tahap perkembangan operasional kongkrit membutuhkan media yang mampu merangsang komunikasi verbalnya, seperti cerita anak bergambar.

Ketika selesai menyimak cerita, siswa diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab, seperti "Apa judul cerita tersebut?", "Siapa tokoh dalam cerita?", "Mengapa cucu nenek sakit?", "Kapan nenek dan cucu datang?", "Bagaimana cara yang dilakukan agar cucu nenek sembuh?", "Apa pesan moral cerita tersebut?". Siswa yang diberi perlakuan cerita anak bergambar dapat menjawab dengan lancar, antusiasme yang tinggi, dan kalimat yang lengkap. Contohnya, "Judul cerita tersebut adalah Tabib Yang Baik Hati", "Tokohnya terdapat ibu yang seorang tabib, Gempita dan Ginta, nenek dan juga cucunya", "Cucu nenek sakit karena keracunan buah merah", "Nenek dan cucu datang ketika ibu, Gempita dan Ginta sedang makan", "Akhirnya Ginta dan Gempita mencari obatnya di seberang sungai", "Kita harus

membantu sesama dengan ikhlas”. Siswa mampu menjawab dengan kalimat yang tepat, tidak bertele-tele, jelas, panjang namun efektif.

Pada cerita bergambar terdapat balon-balon dialog menggunakan kalimat yang jelas, singkat dan padat. Di kelas eksperimen terbukti pada siswa bercerita dengan kalimat yang efektif, serta lafal dan intonasi yang tepat berdasarkan gambar cerita yang disimak. Mereka mengingat kembali gambar yang telah dilihat sebelumnya sehingga memudahkan untuk merangkai kalimat untuk bercerita. Kalimat dalam balon teks dialog atau narasi juga dikembangkan kembali sehingga jalan cerita yang diceritakan semakin kompleks dan runtut.

Pada kelas kontrol siswa terpaku pada teks dan hanya berfikir untuk menghafal teks yang panjang sehingga sulit untuk menceritakan kembali. Banyak siswa yang mengeluh tidak mau menghafal. Sehingga kebanyakan siswa yang salah mengartikan jalan cerita.

#### 5) Kelancaran

Setelah melakukan kegiatan bercerita dan menceritakan kembali selama tiga hari di kelas kontrol dan tiga hari di kelas eksperimen, ketika *posttest* terlihat jelas bahwa siswa kelas eksperimen dengan perlakuan cerita anak bergambar mampu berbicara dengan lancar. Pada kelas kontrol, masih banyak siswa dalam kategori cukup yang masih terbata-bata dalam bercerita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arief, (2014) bahwa media gambar terbukti keterampilan berbicara siswa lebih baik sehingga siswa dapat bercerita dengan lancar dan menggunakan bahasa yang baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa cerita anak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa, menarik siswa untuk membaca dan menyimak cerita, serta merangsang daya ingat siswa terhadap isi cerita sehingga dapat meningkatkan percaya diri siswa untuk menceritakan kembali dengan lancar.

Berdasarkan penelitian Maja, Halidjah, dkk., (2017: 8) bahwa keterampilan berbicara siswa melalui media gambar semakin baik terlihat pada aspek kelancaran berbicara 25% pada siklus I dan 58,33% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 33,33%. jadi, gambar merupakan media yang mempengaruhi kelancaran berbicara siswa. Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan siswa yang selalu ingin bertanya selama kegiatan belajar berlangsung dan semangat untuk bercerita. Ditambah lagi dengan bantuan cerita anak bergambar yang membuat semua siswa menjadi lebih serius dan konsentrasi saat menyimak cerita sehingga memudahkan siswa untuk cepat memahami isi cerita dan lancar ketika menceritakan kembali di depan kelas.

Cerita anak bergambar dapat membantu siswa melancarkan komunikasi verbalnya atau kemampuan berbicaranya baik dari pemilihan kata, kalimat, pengucapan huruf, intonasi maupun kelancaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Istianingsih (2014: 6) bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak salah satunya menggunakan media gambar yang dapat merangsang anak untuk bercerita dan mengembangkan cerita.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa. Siswa sangat antusias menyimak cerita bergambar, lebih fokus, konsentrasi sehingga ketika diberi kesempatan menceritakan kembali lebih mudah dan lancar. Siswa yang awalnya malu-malu karena takut salah pun berani mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan mengingat gambar cerita, menjadi lebih runtut, lebih mudah menyusun kalimat, serta penggunaan kata yang tepat karena imajinasi siswa berkembang melalui gambar yang dilihatnya.

Pada hasil *posttest* kemampuan berbicara siswa terdapat pengaruh yang signifikan cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal ini berdasarkan uji-t hasil *posttest* siswa, dimana  $t_{hitung} = 13,60$  lebih besar dari  $t_{tabel} =$



2,080. Kelas eksperimen memperoleh skor kemampuan berbicara dengan persentase 78,1% masuk dalam kriteria sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol skor kemampuan berbicara dengan persentase 64,6% masuk dalam kriteria baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Pengaruh Cerita Anak Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu”, beberapa saran yang diajukan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru
  - a) Dalam pengembangan cerita anak bergambar selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan cerita anak bergambar dengan tema yang berbeda dan cerita anak bergambar yang bervariasi.
  - b) Diharapkan untuk guru maupun orang tua menyarankan kepada anak/siswa agar membaca cerita anak bergambar tidak hanya pada proses pembelajaran formal saja, melainkan juga dapat di luar jam pembelajaran.
  - c) Cerita anak bergambar yang dicetak untuk proses pembelajaran hendaklah memperhatikan kualitas ketahanan kertas baik dari segi sampul maupun isi cerita menggunakan kertas yang tebal.
2. Bagi peneliti lainnya yang ingin menindaklanjuti hasil penelitian
  - a) Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan bentuk maupun pengemasan cerita anak bergambar yang warnanya lebih cerah dan tajam sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai warna-warna cerah, karena warna gelap dan monokrom membuat siswa cepat bosan serta terkesan suram.
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang relevan, khususnya sebagai penunjang penelitian dengan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai cerita anak bergambar maupun kemampuan berbicara siswa.

### Referensi

- Adipta dan Maryaeni. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 1 Nomor 5, Halaman: 989-992.
- Arief, Darnis. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Gambar, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 14 Nomor 2, Halaman 1-5.
- Hidajat, Henny. (2013). Analisa Peran Visual Buku Cerita Bergambar Dalam Mendidik Anak Usia 6-10 Tahun, *Jurnal Rupa-rupa*, Volume 2 Nomor 1, Halaman 95-100.
- Istianingsih. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Gambar dengan Pendekatan BCCT, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 Edisi 1, Halaman 429-434.
- Josefin, Anna, Damajanti, dkk. (2016). Ketidaksadaran Kolektif Akan Warna Dan Bidang, *Jurnal Visual Art & Design*, Vol. 8, No. 1, 2016, Halaman 95-100.
- Maja, Halidjah, dkk. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar, Halaman 1-8.
- Mirnowati. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SD Melalui Media Gambar Seri Di SDN 06 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, ISSN: 2502-8103, Volume 3 Nomor 2, 2017, halaman 94-109.
- Muna, Degeng, dkk., (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD, *Jurnal Pendidikan:*

---

*Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 4 Nomor: 11, Halaman: 1557-1561.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursiah. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas VI SDN Surabaya Tahun Pelajaran, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 ISSN 2598-9944, halaman 176-185.
- Ozsezer, Canbazoglu, H. Beyza. (2018). Picture In Children's Story Books: Children's Perspective, *International Journal Of Educational Methodology*, Volume 4, Issue 4, ISSN: 2469-9632, Halaman 205 – 217.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016, Halaman 199-207.
- Ralasari dan Darmayanti. (2017). Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Bercerita Di Kelas Rendah SD Negeri 34 Pontianak, *Jurnal Pendidikan Sosial*, ISSN 2407-5299, Vol. 4, No. 2, Halaman 167-177.
- Risnewelli, Noni. (2015). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Media Gambar Seri, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, ISSN Cetak: 2477-8524-ISSN Online: 2502-8103, Volume 1 Nomor 1, Halaman 27-35.
- Sabere, Kurniawan. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Halalam 53-61.
- Susilowati, Suci. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01, Halaman 41-49.
- Tambunan, Pandapotan. (2016). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar, *Jurnal Saintech*, Vol. 08, No. 04, Hal 79-87.
- Tiel, Julia Maria. (2009). Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (*Gifted Visual-spatial Learner*), ISSN 2085-4242, Vol. 1, No. 2, halaman 128–146.
- Tomlinson, Brown. 2002. *Essentials of Children's Literature*. A Pearson Education Company: Boston.